



Representasi Profesional Petani Padi-Sawah dalam Hubungannya dengan Praktek Pengendalian Hama¹

Nurmala Katrina Pandjaitan²

ABSTRACT

The purpose of this research is to apprehend plant disease management practices from a psychosocial viewpoint. Is there any relationship between plant disease management practices and the professional representations of the farmers? What influence does professional context have in this relationship? How does participation in SLPHT, used to spread IPM Practices, influence rice farmers in plant disease management? The relationship between professional representations and pest management practices varies depending on the professional context. When institutional coercion is marked, it is the legal prescriptions which influence the relationship between professional representations and practices. Inversely, when institutional coercion is less marked, professional representations guides practices. Participation in SLPHT is unrelated to plant disease management by the rice farmers. This research aims to contribute to the study of adult training by showing how the professional context can influence the adoption of innovation.

Key words: Plant disease management practices, professional representations, professional context, agricultural innovation, adoption of innovation, rice farming.

PENDAHULUAN

Berbagai studi yang dilakukan untuk melihat dampak SLPHT pada praktek pengendalian hama menunjukkan bahwa SLPHT telah mampu merubah sikap petani namun belum berhasil sepenuhnya merubah praktek petani dalam mengendalikan hama (Yusdja dkk,1992; tim peneliti Universitas Brawijaya, 1993; Kartaatmadja dkk, 1994). Demikian pula Tim peneliti dari Institut Pertanian Bogor (1994) menemukan bahwa meskipun tingkat pengetahuan petani di Propinsi Jawa Barat mengenai PHT cukup tinggi dan sikap mereka terhadap PHT cukup positif namun tingkat adopsi terhadap paket konsepsi PHT ternyata masih lemah, baru sebagian kecil petani SLPHT yang mengadopsinya secara penuh. Sementara itu studi yang dilakukan Suryana dan Osman di Sulawesi Selatan (1994) menyebutkan bahwa masih ada aspek-aspek PHT yang dianggap "lambat" untuk diadopsi oleh petani, seperti: pergiliran varietas, penggunaan pupuk lengkap dan analisis hasil

¹ Makalah disampaikan pada Temu Teknologi dan Pemasarakatan Hasil-Hasil Penelitian Pendukung PHT, 28-30 Juni 1999.

² Staf pengajar pada Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

pengamatan serta mendiskusikannya; sementara sikap mereka sangat positif terhadap teknologi baru ini.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa tingkah laku tidak selalu searah dengan sikap. Sikap tertentu belum tentu diikuti oleh tingkah laku yang sesuai dengan sikap tersebut. Berarti sikap dan pengetahuan bukanlah faktor penentu dari tingkahlaku seseorang. Tentu ada faktor-faktor lainnya yang turut berperan dalam keputusan seseorang untuk melakukan suatu aksi.

Menurut Abric (1989) salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku adalah representasi sosial yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Berdasarkan sejumlah eksperimen yang dilakukannya dapat disimpulkan bahwa tingkah laku para subyek ataupun kelompok tidaklah didasari oleh karakteristik obyektif dari suatu situasi melainkan oleh representasi mereka atas situasi tersebut.

Representasi sosial (RS) yang disebut juga sebagai pengetahuan mengenai arti umum (*la connaissance de sens commun*) atau pemahaman alamiah (*la pensee naturelle*), diperkenalkan pertama kali oleh S. Moscovici (seorang psikolog sosial Perancis). RS merupakan sejumlah images yang mencangkup suatu kesatuan arti; suatu sistim referensi yang memungkinkan kita menginterpretasikan obyek yang kita hadapi, dengan perkataan lain memberi arti pada sesuatu yang belum kita pahami. Representasi sosial juga adalah berbagai kategori yang kita gunakan untuk mengelompokkan berbagai situasi, berbagai gejala, berbagai individu yang berhubungan dengan kita, yang memungkinkan kita mengambil posisi terhadap berbagai obyek tersebut (Jodelet dalam Moscovici, 1989).

RS terdiri dari sekumpulan elemen, yang berarti, terstruktur dan terorganisasi. Elemen-elemen tersebut mencangkup elemen-elemen informatif, kognitif, ideologis, normatif, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, opini-opini, sikap-sikap, image-image dan sebagainya.

Ia terbentuk dan ditransmisikan melalui tradisi, pendidikan dan komunikasi sosial. Dengan perkataan lain representasi sosial diterima individu dan ditransmisikan melalui interaksi sosialnya dengan individu lain dan dengan lingkungan sosialnya. Ia berfungsi sebagai sistim interpretasi dalam hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, mengorientasikan dan mengorganisasikan tingkahlaku dan komunikasi sosial dari individu-individu.

Konsep RS dikembangkan oleh Blin (1997) menjadi Representasi Profesional (RP) yang terbentuk dalam aksi dan interaksi profesional, yang memberinya suatu konteks.

Berhubung RS tidak terbentuk pada sembarang obyek, melainkan hanya terhadap obyek yang mempunyai arti dan berguna bagi kelompok individu yang bersangkutan, maka dalam RP yang dimiliki oleh suatu kelompok profesi akan menyangkut hanya obyek-obyek yang berarti bagi praktek profesinya. Dengan adanya RP maka pelaku-pelaku profesi dapat saling berkomunikasi, beradaptasi dan berreaksi dalam situasi-situasi profesional.

Mengenai hubungan antara RP dan praktek profesional, Blin mengungkapkan adanya beberapa tipe hubungan saling mempengaruhi antara kedua aspek ini:

1. Pada praktek yang tidak berlawanan dengan nilai-nilai kelompok dan berkaitan dengan kepercayaan yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok dan berakar pada kultur profesional maka representasi profesional menentukan praktek. Demikian juga pada situasi dimana subyek mempunyai pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan praktek yang diperkenalkan atau dengan perkataan lain praktek baru tidak dipaksakan pada subyek maka representasi profesional akan lebih banyak menentukan praktek profesionalnya.
2. Sebaliknya pada situasi dimana suatu praktek profesional dipaksakan pada subyek maka ada 2 kemungkinan yang dapat terjadi:
 - a) dalam situasi dimana subyek menganggap bahwa paksaan tersebut masih dapat dihindari maka praktek profesional yang harus dilakukannya itu tidak akan merubah representasi profesionalnya.
 - b) dalam situasi dimana subyek menganggap bahwa paksaan tersebut tidak dapat dihindarinya maka praktek profesional yang harus dilakukannya akan mempengaruhi representasi profesionalnya.

Dengan demikian hubungan antara representasi profesional dan praktek profesional sangat dipengaruhi oleh konteks dimana RP dan praktek profesional tersebut berada.

Konteks bukan hanya berarti situasi fisik saja tetapi juga pola interaksi diantara subyek yang berinteraksi. Dalam introduksi suatu inovasi khususnya yang menggunakan pendekatan "top-bottom" partisipasi dari kelompok sasaran cenderung amat terbatas, mereka lebih berperan sebagai pelaksana dari rencana yang telah dibuat oleh *decision makers*. Konteks seperti ini berbeda dengan situasi dimana kelompok sasaran berpartisipasi aktif dalam pengaplikasian inovasi. Keterlibatan aktif kelompok sasaran, dalam bentuk komunikasi antara aktor-aktor yang terlibat dalam proses introduksi inovasi, memungkinkan terjadinya tawar menawar yang akan menimbulkan rasa "keterlibatan" dalam proses tersebut. Menurut Bataille (1996) rasa "keterlibatan" ini membuat individu merasa bahwa inovasi tersebut "datang dari dirinya sendiri", sehingga ia tidak lagi merasa sekedar sebagai "agen" (pelaksana) dari inovasi tersebut melainkan sebagai aktor dari inovasi.

Dalam kasus introduksi inovasi PHT yang menggunakan pendekatan partisipatif dari petani, melalui SLPHT, namun sekaligus merupakan inovasi yang bersifat "top-down", mendorong penulis untuk melihat bagaimana tipe hubungan saling mempengaruhi antara representasi profesional petani dan praktek profesional mereka (dibatasi dalam praktek pengendalian hama).

Padi merupakan komoditas utama yang menjadi perhatian Pemerintah Indonesia pada awal pelaksanaan program PHT, maka untuk membatasi ruang lingkup studi maka kami membatasi diri pada pertanian padi-sawah.

Maka penelitian ini bertujuan mempelajari berbagai tipe representasi profesional petani padi sawah, mempelajari berbagai tipe praktek pengendalian hama yang dilakukan petani padi sawah, dan mempelajari hubungan antara representasi profesional yang dimiliki petani dengan praktek mereka dalam pengendalian hama yang dikaitkan dengan konteks profesionalnya.

Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh sudut pandang baru dalam mempelajari proses adopsi inovasi pertanian yang lebih memusatkan diri pada petani sebagai subyek dari inovasi dan mempertimbangkan aspek konteks profesional dalam perencanaan program difusi inovasi.. Sekaligus hasil studi ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan program penyuluhan pertanian, khususnya dalam difusi Program Pengendalian Hama Terpadu. dan memberikan kontribusi pada studi tentang pendidikan orang dewasa dengan menunjukkan bagaimana konteks profesional dapat mempengaruhi adopsi inovasi

Studi ini dilakukan dalam rangka program Doktorat pada laboratorium REPERE di Universitas Toulouse-le Mirail (Perancis)³.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di 2 Kabupaten di Jawa Barat, satu terletak di dataran tinggi dan yang lainnya di dataran rendah. Data diperoleh dengan menggunakan metode survey yang melibatkan 300 orang petani padi-sawah (SLPHT dan belum SLPHT) dan dilengkapi dengan wawancara mendalam baik individual maupun kelompok dengan para petani maupun berbagai pihak setempat yang terlibat dalam kegiatan pengendalian hama.

Representasi profesional dianalisa dalam dua dimensi yaitu representasi profesi petani dan representasi hama dan pengendalian hama. Dalam studi ini praktek pengendalian hama yang dianalisa diperoleh berdasarkan praktek pengendalian hama yang dilaporkan oleh petani (*pratique declaree*). Keterbatasan waktu dan dana tidak memungkinkan data ini dilengkapi dengan observasi lapangan untuk setiap responden.

Pengolahan data dilakukan dengan analisa klasifikasi hierarki menurun (CHD) dan analisa faktorial (AFC) melalui program Statview 2.0 dan Alceste 2.0 pada komputer Appel MacIntosh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Profesi Petani

Melalui analisa klasifikasi hierarki menurun dan analisa faktorial terhadap jawaban-jawaban yang diberikan responden pada kuesioner yang diajukan maka diperoleh 5 tipe representasi profesi petani yaitu:

Tipe 1: " aktifitas sementara waktu"(21%).

Representasi: masalah utama berpusat pada panen yang sangat penting agar petani dapat bertahan hidup dan agar target pemerintah dapat dicapai. Maka orientasi petani adalah memperoleh tingkat produksi yang tinggi dan menghindari kehilangan panen. Tidak selamanya ingin jadi petani

Karakteristik sosial-ekonomi: usia antara 35-45 tahun, luas lahan sekitar 0,25-0,5 ha.

³ Nurmala Katrina Pandjaitan-Hutagalung, 1998, Des Représentations Professionnelles aux Pratiques Des Contrôle Des Maladies Des Plantes Chez Les Paysans Riziculteurs en Indonésie. Thèse de doctorat, Université de Toulouse-le Mirail (France).

Tipe 2: "aktifitas menambah penghasilan (16%)

Representasi: Penghasilan dari bertani tidak mencukupi kebutuhan namun pekerjaan ini berguna untuk cadangan jika usaha lain merugi. Maka strategi yang baik adalah diversifikasi usaha dan profesi petani tidak akan pernah ditinggalkan.

Karakteristik sosial-ekonomi: tinggal di dataran tinggi, usia kurang dari 45 tahun, luas lahan sekitar 0,25-0,5 ha, pengalaman kurang dari 10 tahun, berkonsentrasi pada pekerjaan lain, jarang hadir pada kegiatan penyuluhan dan jarang melaksanakan anjuran penyuluhan.

Tipe 3: "aktifitas bertahan hidup" (15%)

Representasi: sulit untuk bertahan hidup dalam profesi petani. Ada keinginan untuk meninggalkan profesi petani tetapi sulit dilaksanakan karena usia lanjut dan tidak adanya modal

Karakteristik sosial-ekonomi: usia di atas 55 tahun, pengalaman lebih dari 30 tahun, luas lahan kurang dari 0,25 ha, hanya bertani (diduga punya pekerjaan lain dalam pertanian, seperti: beternak kecil-kecilan, buruh tani dsb.)

Tipe 4: "aktifitas pilihan sendiri (16%)

Representasi: Profesi petani relatif menyenangkan. Bertani adalah suatu kebiasaan bagi masyarakatnya dan lebih banyak sukanya dari dukanya. Satu-satunya yang tidak menyenangkan dalam profesi ini adalah perasaan tidak dihargai orang lain. Tujuan bertani hanya untuk mencukupi sekedarnya kebutuhan keluarga dan mencari kepuasan dalam kehidupan spiritual.

Karakteristik sosial-ekonomi: usia di atas 55 tahun, anggota dalam kelompok tani, pengalaman lebih dari 30 tahun, tinggal di dataran tinggi, hanya bertani.

Tipe 5: "aktifitas mencari untung" (32%)

Representasi: Petani adalah pekerjaan yang serius dan untuk mencari untung. Profesi ini bernilai positif yang mendatangkan keuntungan bagi petani dan perasaan bebas mengatur waktu dan kegiatannya. Dapat mengendalikan hama dan memiliki modal yang cukup adalah aspek-aspek terpenting dalam profesi petani. Profesi ini tidak akan ditinggalkan karena menguasai tanah yang cukup luas dan memberikan penghasilan yang memuaskan.

Karakteristik sosial-ekonomi: tinggal di dataran rendah, luas tanah lebih dari 1 ha dengan status milik dan garap, pengalaman antar 20-30 tahun, mempunyai pekerjaan utama dan tambahan lainnya, selalu melaksanakan anjuran penyuluhan.

2. Representasi Hama dan Pengendalian Hama

Melalui analisa CHD dan AFC terhadap jawaban yang diberikan oleh responden diperoleh 4 tipe representasi hama dan pengendalian hama yaitu:

Tipe 1 (Pestisida masih dibutuhkan) sebanyak 29 %

Representasi: Meskipun pestisida berbahaya tapi hanya itulah satu-satunya cara untuk mengendalikan hama.

Namun penggunaannya harus bijaksana, artinya dengan mempertimbangkan keseimbangan ekosistem.

Karakteristik sosial-ekonomi petani: luas lahan di bawah 0,5 ha dengan status garap, tidak pernah hadir dalam penyuluhan, bukan anggota kelompok tani, cenderung tidak menghadiri secara lengkap pertemuan SLPHT yang diikuti.

Tipe 2 (Pestisida tidak berguna) sebanyak 15 %

Representasi: Pestisida harus dikurangi penggunaannya dan tidak setuju bila dikatakan pestisida satu-satunya cara untuk mengendalikan hama. Berorientasi pada keseimbangan ekosistem dalam mengatasi masalah hama.

Karakteristik sosial-ekonomi petani: mengikuti secara lengkap pertemuan SLPHT, aktif dalam pemerintahan desa, ketua kelompok tani, selalu hadir pada kegiatan penyuluhan dan tinggal di dataran rendah.

Tipe 3 (tidak mengambil posisi) sebanyak 20 %

Representasi: tidak dapat memutuskan apakah pestisida berperan penting dalam produksi padi. Tidak dapat memutuskan apakah hama penting untuk keseimbangan ekosistem. Sangat setuju akan penggunaan pestisida yang bijaksana dan pengurangan pestisida akan meningkatkan pendapatan petani.

Karakteristik sosial-ekonomi petani: tinggal di dataran tinggi, tidak menghadiri secara lengkap pertemuan SLPHT yang diikuti, selalu hadir pada kegiatan penyuluhan dan anggota pada kelompok tani.

Tipe 4 (Penggunaan pestisida secara teratur) sebanyak 36 %

Representasi: pestisida sangat dibutuhkan untuk memperoleh produksi padi yang tinggi. Tidak setuju dengan pendapat bahwa pengurangan pestisida membawa keuntungan bagi petani.

Karakteristik sosial-ekonomi: tinggal di dataran rendah, tidak pernah mengikuti SLPHT, menggarap tanah lebih dari 1 ha, tidak terlibat pada kelompok tani maupun kegiatan penyuluhan.

3. Tipe Praktek Pengendalian Hama yang dilaporkan.

Pengolahan dengan CHD dilakukan untuk memperoleh berbagai tipe praktek pengendalian hama yang dilakukan petani. Pedoman yang digunakan mengikuti 3 prinsip PHT yaitu: Budidaya tanaman sehat, melestarikan musuh alami dan pengamatan mingguan. Ditemukan 4 tipe praktek pengendalian hama yaitu:

Tipe 1 (Sebagian sesuai dengan PHT) sebanyak 32 %

Praktek: melaksanakan "budidaya tanaman sehat" tetapi belum melaksanakan "melestarikan musuh alami" dan "pengamatan mingguan".

Karakteristik sosial-ekonomi petani: tinggal di dataran rendah, pengalaman kurang dari 30 tahun, usia di bawah 55 tahun, luas lahan lebih dari 1 ha dengan status milik-garap.

Tipe 2 (tidak menggunakan pestisida) sebanyak 12 %

Praktek: tidak menggunakan pestisida pada proses produksi

Karakteristik sosial-ekonomi: petani lahan sempit, usia di atas 55 tahun, status lahan lain-lain (milik anak atau keluarga lainnya).

Tipe 3 (menggunakan pestisida secara bijaksana) sebanyak 28 %

Praktek: tidak melakukan "budidaya tanaman sehat", namun melakukan "melestarikan musuh alami" dan "pengamatan mingguan".

Karakteristik sosial-ekonomi: selalu melaksanakan anjuran penyuluhan, menggarap kurang dari 0,5 ha sawah.

Tipe 4 (tidak sesuai dengan PHT) sebanyak 27 %

Praktek: tidak melaksanakan satupun prinsip PHT.

Karakteristik sosial-ekonomi: pengalaman kurang dari 10 tahun, luas tanah yang dimiliki kurang dari 0,25 ha dan jarang melaksanakan anjuran penyuluhan.

4. Hubungan antara Representasi Profesional dan Praktek Pengendalian Hama

Terdapat hubungan yang signifikan ($\text{Chi}^2 \geq 1,96$) antara:

- representasi profesi dengan praktek pengendalian hama ($p= 0,017$ $\text{Chi}^2=24,59$).
- representasi profesi dengan representasi hama dan pengendalian hama ($p= 0,002$ $\text{Chi}^2= 30,48$).
- representasi hama dan pengendalian hama dengan praktek pengendalian hama ($p=0,009$ $\text{Chi}^2=22,06$):

Ternyata variabel tempat tinggal mempunyai hubungan yang signifikan dengan:

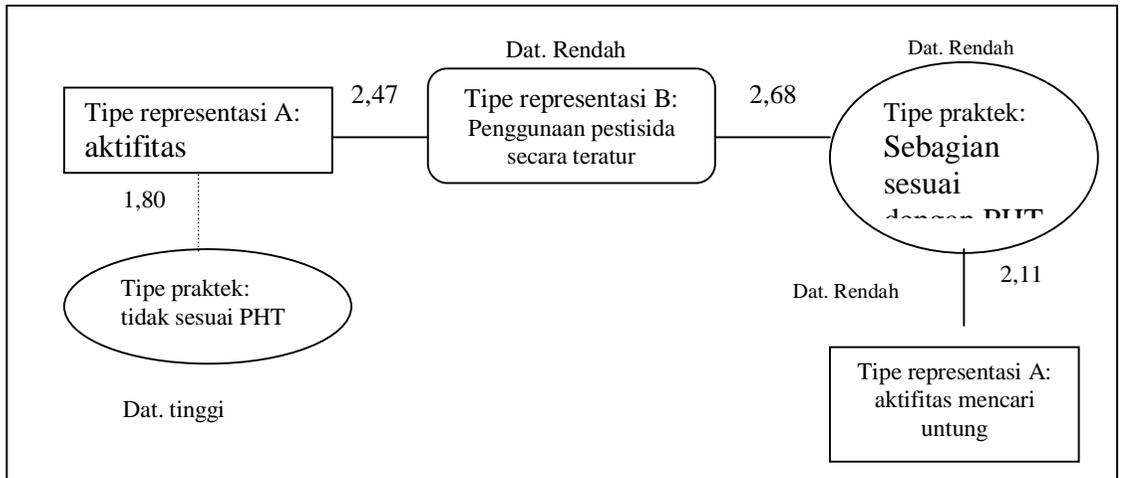
- representasi profesi ($p= 0,0001$ $\text{Chi}^2= 51,687$):
 - Tipe "menambah penghasilan" dengan dataran tinggi
 - Tipe "aktifitas mencari untung" dengan dataran rendah.
 - Tipe "aktifitas pilihan sendiri" dengan dataran tinggi
- representasi hama dan pengendalian hama ($p=0,0001$ $\text{Chi}^2= 37,93$):
 - Tipe "tidak mengambil posisi" dengan dataran tinggi.
 - Tipe "penggunaan pestisida secara teratur" dengan dataran rendah.
- praktek pengendalian hama ($p=0,0001$ $\text{Chi}^2= 50,768$)
 - Tipe "sebagian sesuai dengan PHT" dengan dataran rendah
 - Tipe "menggunakan pestisida secara bijaksana" dengan dataran tinggi
 - Tipe "tidak sesuai dengan PHT" dengan dataran tinggi

Sedangkan variabel keikut sertaan pada SLPHT hanya mempunyai hubungan yang signifikan dengan representasi hama dan pengendalian hama:

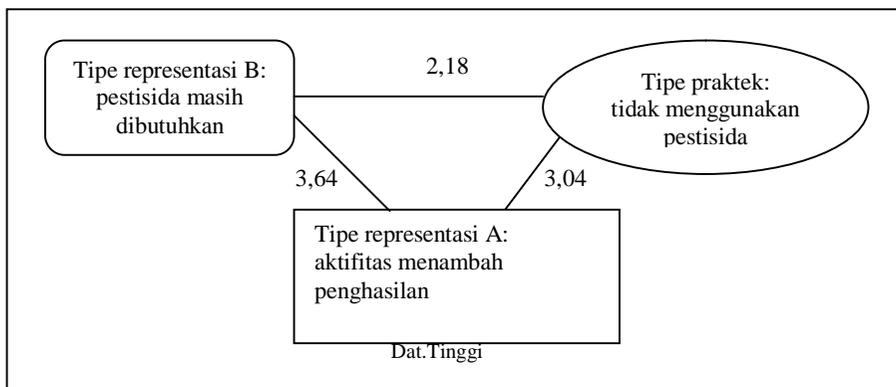
- Tipe "pestisida tidak berguna" dengan "mengikuti lebih dari 9 kali pertemuan dalam SLPHT"

- Tipe "tidak mengambil posisi" dengan "mengikuti antara 7 sampai 9 kali pertemuan dalam SLPHT".
- Tipe "penggunaan pestisida secara teratur" dengan "tidak pernah mengikuti SLPHT".

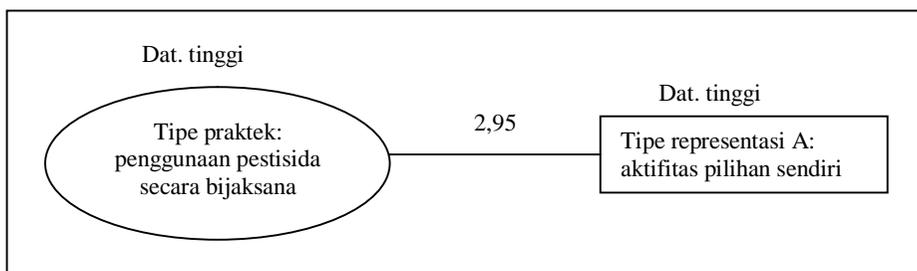
Berikut ini disajikan berbagai hubungan antara variabel-variabel tersebut:



Gambar 1.



Gambar 2



Gambar 3

Ketiga gambar di atas menunjukkan kecenderungan bahwa masing-masing konteks mempunyai masing-masing tipe representasi profesional dan tipe praktek pengendalian hama.

Pada lokasi daerah penelitian di dataran rendah yang merupakan salah satu gudang beras untuk Propinsi Jawa Barat nampaknya representasi profesi petani yang dominan adalah "aktifitas mencari untung". Rata-rata pemilikan sawah yang masih relatif lebih luas di daerah ini (dibandingkan dengan di lokasi penelitian lainnya yang terletak di dataran tinggi) masih memungkinkan petani memperoleh penghasilan yang lebih baik dari sawahnya. Oleh karena itu di daerah ini usaha padi-sawah masih dianggap sumber penghasilan yang utama.

Kondisi irigasi teknis yang tersedia dan kondisi geografis yang mendukung, membuat pemerintah menjadikan daerah ini menjadi salah satu daerah sentra padi. Perannya yang penting dalam pengadaan beras membuat perhatian pemerintah sangat besar untuk daerah ini. Perhatian yang besar ini menjadi cenderung bersifat "menekan petani" mencapai produksi padi setinggi-tingginya. Petanipun cenderung merasa "takut" bila tidak dapat mencapai target produksi seperti yang diharapkan pemerintah. Bahkan ada petani yang merasa tidak berani menanam komoditi lain di sawahnya hanya karena menduga akan mendapat "sanksi" dari pemerintah bila melakukan hal itu. Padahal menurut hasil perhitungannya ia akan mendapat keuntungan lebih besar dari lahannya bila pada musim itu ia menanam komoditi lain.

Dalam konteks profesional seperti ini petani merasa tidak dapat menghindari diri dari situasi tersebut, sehingga yang terjadi adalah munculnya representasi profesi yang berorientasi pada pencapaian tingkat produksi padi yang tinggi dan menghindari sebisa mungkin kehilangan panen.

Hal ini pula yang mendorong mereka untuk tidak dapat menghindari pemakaian pestisida yang relatif terjadwal pada lahannya. Pestisida-pun menjadi dianggap suatu keharusan dalam setiap proses produksi. Inovasi PHT yang didifusikan baik melalui SLPHT maupun penyuluhan-penyuluhan rutin dari PPL juga menjadi tidak dapat diadopsi secara keseluruhan. Hanya yang dianggap "tidak membahayakan" tingkat produksi dan yang memang sudah biasa dilakukan petani (antara lain: penyiangan teratur, dicaplak dan pupuk berimbang) yang mereka adopsi. Dengan demikian dapat kita pahami pula representasi hama dan pengendalian hama yang berhubungan erat dengan praktek pengendalian hama di daerah itu adalah "penggunaan pestisida secara teratur".

Pelatihan dalam SLPHT nampaknya baru merubah tingkat pengetahuan petani tapi belum sampai pada perubahan representasi dan praktek pengendalian hama secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam tingkat kognitif baru akan merubah tingkat psikomotorik bila kondisi atau konteks profesional juga turut mendukung perubahan kognitif tersebut.

Pada ketiga gambar di atas dapat dilihat juga bahwa variabel Dataran Rendah hanya mempunyai hubungan yang signifikan dengan 2 tipe representasi profesional dan 1 tipe praktek. Berbeda dengan variabel Dataran Tinggi yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan beragam tipe representasi profesional dan tipe praktek.

Hal ini menunjukkan bahwa situasi "paksaan yang tidak dapat dihindari" cenderung mendorong munculnya konformitas dari petani. Sedangkan dalam situasi "paksaan yang dapat dihindari" yaitu di daerah Dataran Tinggi berbagai tipe representasi dan berbagai tipe praktek dapat muncul.

Daerah Dataran Tinggi juga mendapat tekanan untuk mencapai tingkat produksi sesuai target pemerintah. Akan tetapi pemerintah tidak dapat memaksakan petani untuk berkonsentrasi pada usaha padi-sawah, pertama karena rata-rata penguasaan sawah di daerah ini relatif sempit juga karena kondisi geografis dan sarana teknis kurang mendukung. Inilah yang menyebabkan konteks daerah ini kami sebut sebagai situasi "paksaan yang dapat dihindari".

Konteks ini mendorong munculnya representasi yang bervariasi pada petani, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonominya.

Petani yang hanya "part timer" saja dalam usaha taninya ("aktifitas sementara") tidak menaruh perhatian banyak pada pengendalian hama yang bijaksana. Yang mereka pikirkan adalah bagaimana cara paling praktis merawat dan melindungi tanamannya karena waktu mereka sehari-hari lebih banyak di luar pertanian. Maka dapat dimengerti kalau praktek pengendalian hama yang mereka lakukan sama sekali tidak sesuai dengan PHT. Terutama yang mereka rasakan sulit adalah pengamatan mingguan, dengan alasan tidak ada waktu. Sebenarnya tugas ini dapat didelegasikan pada anggota rumahtangga yang lain. Namun dalam pengamatan penulis nampaknya anggota keluarga lain (terutama wanita) tidak terlalu dilibatkan dalam kegiatan ini, dengan alasan mereka sudah cukup repot dengan kegiatan rumahtangga. Mencaplak juga salah satu kegiatan yang jarang dilakukan petani dalam kelompok ini dengan alasan tidak biasa dan hanya memboroskan uang.

Pada gambar 2 bagi petani yang mempunyai representasi profesi "aktifitas menambah penghasilan" pestisida juga dianggap masih dibutuhkan walaupun dalam praktek mereka cenderung tidak menggunakannya. Diduga hal ini didorong oleh manajemen usaha tani mereka yang memusatkan investasi pada usaha non-tani sehingga pengeluaran yang tidak terlalu dibutuhkan untuk usaha tani-sawah akan dihindari. Akan tetapi kalau dibutuhkan mereka tetap akan menggunakan pestisida karena sesuai dengan representasi profesi mereka yang tetap ingin mempertahankan usaha tani sebagai cadangan sumber penghasilan kalau sewaktu-waktu rugi dalam usaha non-tani.

Pada gambar 3 terlihat bahwa representasi profesi "aktifitas pilihan sendiri" berhubungan erat dengan praktek "menggunakan pestisida secara bijaksana". Karakteristik petani yang berada pada tipe ini umumnya sudah lanjut dan mereka memang bertani untuk mengisi hari tuanya dan tidak terlalu berharap banyak dari usaha taninya, hanya sekedar untuk makan sehari-hari. Lokasi mereka yang umumnya di dataran tinggi yang tidak mempunyai kebiasaan budidaya tanaman sehat "seketat" di dataran rendah membuat mereka hanya membatasi penggunaan pestisida namun belum mempraktekkan secara keseluruhan budi daya tanaman sehat.

Waktu mereka yang lebih bebas dibandingkan petani-petani lain yang lebih muda menyebabkan merekalah yang relatif aktif terlibat dalam kelompok tani dan berbagai

kegiatan penyuluhan. Dengan demikian dapat dipahami kalau mereka juga yang lebih berminat pada pengaplikasian PHT.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Terdapat hubungan yang erat antara representasi profesional petani dan praktek pengendalian

hama yang dipengaruhi oleh konteks profesional dan keterlibatan petani dalam profesinya .

2. "Paksaan" , yang ada dalam konteks profesional, dan keterlibatan petani dalam profesinya mempengaruhi representasi profesional petani dan praktek petani dalam pengendalian hama. Keterlibatan petani menentukan proses kontekstualisasi yang selanjutnya mempengaruhi praktek profesional petani (Bru, dalam Mias 1997).

Pada konteks dimana petani menilai "tekanan" yang diterimanya, untuk melakukan praktek pengendalian hama tertentu, tidak dapat dihindari maka praktek tersebut yang mempengaruhi representasinya. Perilaku konformitas cenderung ditampilkan dalam konteks ini, baik dalam representasi profesional maupun dalam praktek profesional.

Pada konteks dimana petani mendapat "tekanan" yang relatif ringan dan petani merasa mampu menghindarinya, maka representasi profesional yang akan mempengaruhi praktek pengendalian hama.

3. Petani bukanlah seorang profesional yang pasif. Mereka membangun dunianya melalui konteks yang ditangkannya dan melalui dunia yang dibentuknya ini petani memahami konteksnya (kontektualisasi). Proses inilah yang mengorientasikan representasi dan praktek profesional petani.

Dalam program PHT proses kontekstualisasi ini belum diperhitungkan. Yang menjadi pusat perhatian hanya praktek pengendalian hama petani, padahal aspek ini sangat berhubungan erat dengan representasi profesional petani. Hal ini dapat menjadi salah satu penjelasan mengapa keikut sertaan petani dalam SLPHT belum dapat merubah sepenuhnya praktek mereka dalam pengendalian hama. Dengan demikian inovasi yang diperoleh belum sampai ke taraf di adopsi secara sempurna (*appropriation*).

4. Praktek yang bersifat "paksaan" dari pemerintah pada kondisi tertentu memang sering terpaksa dilakukan . Namun akan lebih baik seandainya dalam penyuluhan ini ada kesempatan bagi petani untuk berdiskusi dan saling menjelaskan berbagai pendapat mereka yang saling berbeda. Konflik sosio-kognitif ini akan membuat petani merasa terlibat dalam segala keputusan yang akan diambil dan rasa keterlibatan ini akan menimbulkan rasa keterikatan untuk melaksanakan keputusan tersebut (Bataille, 1993: *s'expliquer c'est s'impliquer* atau saling menjelaskan adalah saling terlibat)

Suatu hal yang dapat dilakukan untuk melanjutkan penelitian ini adalah studi lanjutan untuk mengobservasi secara langsung praktek pengendalian hama yang

dilakukan petani. Hal ini penting untuk melihat perbedaan nyata antara aktifitas yang dilaporkan petani dengan aktifitas yang secara nyata mereka lakukan (operasional).

Studi ini tidak dapat digeneralisasikan begitu saja karena studi ini sangat berkaitan dengan konteks penelitian dan baru merupakan suatu usaha awal untuk mempelajari petani dalam konteksnya dan dalam usahanya untuk selalu menyeimbangkan antara keinginan mereka dan keinginan *decision makers*.

Penelitian yang sama pada berbagai konteks yang berbeda akan sangat berguna untuk dapat melihat lebih jauh pengaruh konteks profesional petani pada representasi profesionalnya dan pada praktek profesionalnya, dan secara khusus pada praktek pengendalian hama.

DAFTAR PUSTAKA

Abric, J.-C., 1989, *L'etude Experimentale Des Representations Sociales*, In: D.Jodelet (ed.), *Les Representations sociales*, PUF: Paris.

Bataille, M., 1993, *Evolution De La Problematique De L'innovation Dans Le Champ Des Sciences De L'education*, Publication interne: CREFI.

Bataille, M., 1996, *Modalites D'implication Des Acteurs Dans Les Processus Innovations*, in: F.Cros dan G. Adamczewski (ed.), *L'innovation en education et formation*, De Boeck Universite et INRP: Paris-Bruxelles.

Blin, J.-F., 1994, *Representations, Identites Et Pratiques Professionnelles Des Enseignants. Le Cas De L'enseignement Agricole*, These de doctorat, L'universite de Toulouse- le Mirail.

Jodelet, D., 1984, *Representations Sociales: Phenomenes, Concepts Et Theories*, in: S.Moscovici, (ed.) 1984, *Psychologie sociale*, PUF: Paris.

Kartaatmaja, S. dkk, 1993, *Pemasyarakatan Pengendalian Hama Terpadu*. Makalah dalam lokakarya: Dampak Sosial-Ekonomi Program PHT, Kerjasama Bappenas dan PAE: Bogor.

Mias, C., 1997, *L'implication Professionnelle Des Travailleurs Sociaux Dans Le Secteur Medico-Social Associatif*, these de doctorat, Universite de Toulouse-le Mirail.

Moscovici, S., 1984, (dir.), *Psychologie Sociale*, PUF.

Suryana dan Osman , 1994. *Studi Dampak Sosial-Ekonomi Program SLPHT Di Sulawesi Selatan* (1994). Makalah pada lokakarya: Dampak Sosial-Ekonomi Program PHT, Kerjasama Bappenas dan PAE: Bogor.

Tim Peneliti Institut Pertanian Bogor, 1994, *Studi Dampak Sosial-Ekonomi Program SLPHT Di Jawa Barat*. Makalah pada lokakarya: Dampak Sosial-Ekonomi Program PHT, Kerjasama Bappenas dan PAE: Bogor

Tim Peneliti Sosek Pertanian Universitas Brawijaya, 1994, *Studi Dampak Sosial-Ekonomi Program SLPHT Di Jawa Timur*. Makalah pada lokakarya: Dampak Sosial-Ekonomi Program PHT, Kerjasama Bappenas dan PAE: Bogor.

Yusdja, Y.dkk, 1992, *Studi Baseline Aspek Sosial Ekonomi Pengendalian Hama Terpadu*, Monograph series no.6,PAE dan Bappenas.